

BAB V

KESIMPULAN



Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penyutradaraan teater modern muncul dan berkembang dari metode yang diterapkan dari teaterawan Barat seperti Richard Wagner, Edward Gordon Craig, Stanislavsky, Meirhold dan sebagainya. Sementara istilah seniman Sutradara dalam teater pertamakali diperkenalkan oleh Gordon Craig. Dari metode-metode yang sering diterapkan tokoh-tokoh tersebut di atas ada dua metode yang paling menonjol yakni metode diktator dan metode demokratis. Namun dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa bagaimanapun selama sutradara masih didudukkan sebagai pusat proses dan pembuat konsep awal penciptaan dalam teater, sutradara tersebut akan cenderung untuk diktator. Posisi sutradara seperti tersebut di atas dalam teater modern justru dibakukan dan dijadikan sebagai konvensi penyutradaraan teater modern, karena memang dalam teater modern membutuhkan struktur, tatanan, organisasi yang teratur sebagai ciri era modern. Maka memang sangat wajar bahwa teater modern sebenarnya identik dengan teater sutradara.

Oleh karena itu penelitian ini pada akhirnya menemukan dan meyakini bahwa sistem penyutradaraan “lingkaran” yang diciptakan Komunitas Pak Kanjeng dalam proses penggarapan lakon Pak Kanjeng telah keluar dari tradisi penyutradaraan teater modern yang mendudukkan sutradaranya sebagai pusat proses kreatif. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Komunitas Pak Kanjeng tersebut juga dapat di

katakan sebagai pengingkaran terhadap teori penyutradaraan modern yang selama ini menjadi pedoman baku. dalam teater modern.

Sistem tersebut diterapkan sebagai upaya untuk selalu belajar dalam rangka mempertajam daya kreatifitas dengan pencarian terus-menerus untuk menemukan berbagai kemungkinan yang bisa diterima dan digunakan secara bersama sebagai suatu kerja kolektif dalam proses penciptaan seni teater. Sehingga hasilnya masing-masing individu pendukung proses dalam Komunitas Pak Kanjeng mendapatkan kebebasan untuk berekspresi tanpa merasa dikungkung oleh pembatasan-pembatasan maupun perbedaan-perbedaan baik hak dan kewajibannya dalam memberikan kontribusinya terhadap proses penciptaan Pak Kanjeng. Maka hasilnya adalah suasana berteater yang terbebas dari penguasaan tunggal yang memiliki kecenderungan untuk “menekan” yang bukan memiliki kewenangan menyutradarai seperti yang dikehendaki oleh teori penyutradaraan teater modern, dengan selalu menumbuhkembangkan demokratisasi dalam kerja kolektif tersebut.

Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa sistem yang diterapkan Komunitas Pak Kanjeng memiliki kesamaan dengan konsep pemikiran post-modern, yang dalam seni teater justru perkembangan teater post-modern diangkat dari teater tradisi Bali yang di angkat oleh Antonin Artaud yang kemudian dikenal dengan nama teater oriental. Pemikiran post-modern menolak atau melakukan dekonstruksi terhadap konsep pemikiran logosentrisme dari pengetahuan modern yang didasari kepercayaan atas kemampuan “rasio instrumen” yang menghasilkan kebenaran

“absolut” dan baku maka konsekuensinya modernisme menghasilkan pemaksaan pemahaman tentang kebenaran dan tidak terbantahkan. Sebab nilai sebuah kebenaran bagi pemikiran post-modern bersifat plural yang didasarkan atas kesepakatan sebuah hubungan.

Kesamaan pemikiran tersebut juga membuktikan bahwa perkembangan seni teater sangat erat kaitannya dengan perkembangan pemikiran pada jaman yang melingkupinya. Bertolak dari pembuktian ini pula maka dapat diyakini bahwa sistem penyutradaraan “lingkaran” yang diciptakan Komunitas Pak Kanjeng bisa juga disebut sistem penyutradaraan post-modern, meskipun barangkali bukan merupakan peristiwa yang pertama dalam jagat perkembangan teater. Namun, perlu diulangi sekali lagi disini bahwa dengan munculnya sistem ini bukan berarti akan mengusur atau menghapus sistem yang sudah ada. Sistem ini hanyalah merupakan satu sistem alternatif dari sistem penyutradaraan yang sudah ada. Sementara untuk penggunaannya tergantung kepada yang mensepakati sistem penyutradaraan “lingkaran” tersebut.

Dari apa yang dilakukan Komunitas Pak Kanjeng tersebut memberi pelajaran bahwa bagaimanapun kebebasan kreativitas sangat diperlukan dalam kehidupan berkesenian. Keberanian komunitas ini menyatakan penolakannya terhadap tradaisi penyutradaraan modern, dapat dijadikan contoh bahwa kita berhak menentukan pilihan kita tanpa harus dibatasi atau tergantung pada satu bentuk pemikiran. Akan tetapi statmen mereka itu didasari atas hasil kerja keras dan pencarian yang tanpa

mengenal lelah dari pendukung pementasan Pak Kanjeng. Dari sistem mereka juga terdapat suatu pelajaran yang berharga dimana dipadukan dua hal yang selama ini selalu menjadi polemik dalam berkesenian yakni antara paham estetika “seni untuk seni” dan “seni untuk masyarakat”. Hal ini penulis temukan dari visi dari penuangan mereka pada penciptaan Pak Kanjeng yang menampilkan tema-tema realitas sosial, akan tetapi pada penggarapannya tema yang semestinya ditampilkan secara dikdatis dan memiliki kecenderungan memberi doktrin tersebut mereka tuangkan dengan tetap memperhitungkan patokan-patokan estetik sehingga jauh dari penampilan yang fulgar dan “bertenden”

Namun bagaimanapun segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Hal ini tentunya juga terdapat dalam proses penciptaan Komunitas Pak Kanjeng yang selalu menjunjung tinggi pola demokratisasi. Seperti diketahui bahwa kemampuan dan pengalaman masing-masing individu tentu berbeda-beda. Dalam kondisi seperti ini individu yang memiliki kemampuan lebih tentu akan lebih aktif dalam proses penuangan. Sering ditemui dalam diskusi mereka yang merasa memiliki kemampuan terbatas dalam komunitas itu hanya diam dan pasif meskipun tidak jarang disodorkan padanya beberapa masalah yang perlu dipecahkan bersama. Nampaknya masih perlu dijelaskan berulang-ulang bahwa konsep demokrasi tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kemampuan dan pengalaman lebih yang sebenarnya mereka-mereka itu memiliki kelemahan juga. Kondisi tersebut nampak sekali pada aktivitas Emha selama proses yang lebih vokal untuk mengolah

gagasan dibanding anggota lainnya. Atau hal tersebut merupakan sebuah sebab atau konsekuensi dari seorang penulis lakon yang terlibat dalam proses penuangan, meskipun naskah asli telah dirombak secara komunitas. Barangkali asumsi ini bisa dibuktikan, apabila komunitas Pak Kanjeng melakukan proses penciptaan lagi dengan menggunakan naskah dari penulis di luar komunitas. Selain hal tersebut, pengaruh dan nama besar Emha apabila dilibatkan oleh anggota komunitas yang lain selama proses berlangsung dapat menyebabkan Emha nampak lebih dominan dibanding rekan yang lainnya.

Akhirnya penelitian ini juga membuktikan bahwa bagaimanapun sebuah kerja kolektif yang melibatkan berbagai individu dalam proses penciptaan seni teater akan menemukan buah kreativitas yang tinggi nilainya bila didasari atas kesadaran akan pentingnya untuk selalu menumbuhkan kebersamaan. Mengingat kesepakatan kerja kolektif merupakan perpaduan berbagai kepentingan satu sama lain berbeda, adalah suatu hal yang nampaknya sangat sederhana namun pada tingkat pelaksanaannya membutuhkan kerja yang tidak mudah. Sebuah keseriusan kerja dari orang-orang yang menyadari akan pentingnya arti profesi dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir., Tengku Syeid, & Rosdy.. Zen, Sejarah Seni Drama, Kuala Lumpur, Pustaka Melayu, 1963.
- Bowskill., Derek, Acting And Stagecraft, London, _____, 1973.
- Cohen., Robert, Theatre Brief Edition, New York, Hacourt Inc., 1983.
- Hardiman, F. Budi, "Menuju Masyarakat Komunikatif", (Ilmu, Masyarakat, Politik, & Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas), Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Harymawan, RMA., Dramaturgi, Cet. ke-X, Bandung, Rosda, cv., 1993
- Indra malaon., Tuti, (et. al.), Menengok Tradisi- Sebuah Tradisi Bagi Teater Modern, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1986.
- Kernodle., George R, Invitation To The Theatre, New York, Harcourt, Brace & World Inc, 1967.
- Nugroho., Heru, "Dialektika Pencerahan dalam Era Postmodern", Surabaya, Jawa Pos, 25 November 1993.
- Poursen, c.a., Van, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta, Kanisius, 1985.
- Pasti, F. Alkap, "Orde baru Dan Pembangunan Ekonomi", Jakarta, Warta Ekonomi, No. 15 Th. VI/5 September 1994.
- Rendra, WS., Tentang Bermain Drama, Jakarta, Pustaka Jaya, 1987
- _____, Mempertimbangkan Tradisi, Cet.ke-2, Jakarta, Gramedia, 1984.
- _____, Seni Drama Untuk Remaja, Jakarta, Pustaka Jaya, 1993
- Subangun, Imanuel., Dari Saminisme ke Postmodern, Yogyakarta, CRI. Alocita dan Pustaka Pelajar, 1994.
- Sihombing, Wahyu, (et. al.) Pertemuan Teater 80, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Suriasumantri, Jujun S., (et.), Ilmu Dalam Perspektif, cet. kesepuluh, Jakarta, Gramedia, 1992.

- Sutrisno, Mudji dan Verhak, Christ, Estetika Filsafat Keindahan, Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Soemanto, Soebakdi, Drs., Tradisi Teater Absurd, (Laporan Penelitian pada Fak. Sastra UGM. Yogyakarta), Yogyakarta, 1989.
- Sumardjo, Jakob, Ikhtisar Sejarah Teater Barat, Bandung, Angkasa, 1986.
- _____, Perkembangan Teater modern dan Sastra Drama Indonesia, Bandung, Citra Aditya Bakti, 1992
- Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. ke-17, Jakarta, Gramedia, 1988.
- Veeger, K.J., "Realitas Sosial"(Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi), Cet. ke-4, Jakarta, Gramedia, 1993.
- Whiting, Frank M., An Introduction To The Theatre, New York, Hacourt Inc., 1969.
- Jurnal Kebudayaan Kalam, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, (edisi 1 - 1994).
- Komunitas Pak Kanjeng, Detil (Booklet pementasan Pak Kanjeng), Yogyakarta, 1993.